



Kejadian 32:1-32

Sebagai orang Kristen, kita mengetahui bahwa salah satu tanda penting kita telah menjadi Kristen adalah kita mengalami transformasi. Kita diubah dan tidak sama lagi dengan sebelumnya. Namun, persoalannya adalah transformasi itu bukan perkara yang gampang. Ada resistensi dari diri kita untuk berubah, seperti kesulitan karena dosa atau kesalahan dalam diri kita yang menahan kita untuk berubah. Demikian juga mungkin ada tawaran dunia ini yang mengakibatkan kita sulit untuk berubah, bahkan terkadang Tuhan perlu melakukan sesuatu untuk mengubah kita seperti apa yang Dia kehendaki. Maka isu mengenai pertobatan dan transformasi menjadi tema yang sangat penting di dalam hidup Kristen kita. Saya akan mengajak kita semua untuk melihat betapa sukarnya seorang kita untuk bisa diubah, melalui contoh yang Alkitab berikan melalui Yakub.

Dalam bagian Alkitab yang kita baca, Yakub mempunyai alasan yang mendasar untuk menjadi bersemangat. Laban dan Mesopotamia sudah tinggal sejarah masa lalu. Yakub tidak akan pernah lagi berurusan dengan ayah mertuanya yang manipulatif. Yakub melanjutkan perjalanannya dan dia bertemu dengan malaikat-malaikat Allah. Ketika Yakub melihat malaikat-malaikat itu, dia berkata, "Ini bala tentara Allah" maka dia menamai tempat itu Mahanaim, yang berarti tempat yang terdiri dari dua kubu. Ketika Yakub melarikan diri meninggalkan tanah Kanaan 20 tahun sebelumnya, malaikat-malaikat Allah bertemu dengan dia (Kejadian 28:12) dan sekarang dalam perjalanan kembali ke tanah Kanaan, malaikat-malaikat Allah dengan sebutan yang sama kembali bertemu dengan Yakub. Maka dalam pernyataan sukacita, Yakub menamai tempat pertemuan itu sebagai Mahanaim.

Hal ini menunjukkan bahwa memang terdapat dua kubu di tempat itu. Kubu para malaikat yang berada di dekat kubu Yakub dan keluarganya, tidak jauh dari Sungai Yordan, sekitar 12-13 mil. Di tempat itulah Yakub disegarkan secara Ilahi oleh kehadiran para malaikat. Pertemuan dengan para malaikat tersebut memberikan refleksi yang menakutkan bagi Yakub tentang pemeliharaan Tuhan atas hidupnya selama pengembaraan di Mesopotamia selama 20 tahun. Sekarang, Yakub sedang dalam perjalanan pulang, yang ditandai dengan kemuliaan para malaikat yang mempersiapkan jalan baginya untuk kembali ke Tanah Kanaan. Bagi Yakub, penampakan para malaikat ini merupakan konfirmasi yang nyata bahwa dirinya telah dan akan terus menjadi objek kasih karunia Allah—kasih karunia

yang mengganggu sekaligus mengubah dirinya. Kasih karunia yang tidak dapat ditolak, tidak dapat ditutup, dan tidak akan pernah melepaskannya. Sebaliknya, kasih karunia itu akan terus mendesaknya dalam setiap kesempatan.

Dalam perjalanan pulang, Yakub memilih untuk terlebih dahulu menangani sebuah persoalan yang telah membebani selama 20 tahun, yaitu mengenai hubungannya yang rusak dan buruk dengan kakaknya, Esau. Yakub sadar bahwa memperbaiki relasi dengan saudaranya merupakan suatu keharusan yang muncul dari dorongan hati yang mendalam. Dengan sangat teliti dan hati-hati, Yakub mempersiapkan pertemuan rekonsiliasi ini. Yakub memulai dengan ucapan pembukaan yang damai (Kejadian 32:3-5) lalu Yakub menyuruh utusannya berjalan lebih dahulu mendapatkan Esau. Yakub memerintahkan mereka untuk berkata, "Beginilah kata hambamu Yakub, aku menyuruh memberitahukan hal ini kepada tuanku, supaya aku mendapat kasihmu." Istilah "tuanku" dan "hambamu" seperti sesuatu yang berlebihan di dalam hubungan persaudaraan. Namun, ini bukanlah kepura-puraan, melainkan ekspresi yang tulus dari hati Yakub. Istilah yang penuh ekspresi merendahkan diri ini adalah tanda yang menunjukkan pertobatan Yakub atas tindakannya yang penuh kelicikan, yaitu ketika dia mencuri hak sulung dari Esau. Yakub kemudian menyebutkan semua yang dia telah peroleh dan dibawanya serta pulang, seolah-olah berharap dia bisa membayar kembali kepada Esau dan memperbaiki hubungan mereka yang telah rusak.

Tanpa diduga, para utusan yang kembali dari pertemuan dengan Esau membawa kabar mengejutkan: "Kami telah menemui kakakmu Esau, dan ia sedang dalam perjalanan menemui engkau, diiringi oleh 400 orang." Kita tidak diberi tahu secara pasti apakah pesan Yakub telah disampaikan sepenuhnya kepada Esau. Namun, perhatian Yakub langsung tertuju pada jumlah tersebut, 400 orang. Angka ini memiliki makna signifikan. Dalam konteks budaya saat itu, 400 orang merupakan ukuran umum dari sebuah pasukan milisi. Kabar ini tentu membuat Yakub sangat cemas dan ketakutan. Ia teringat bahwa terakhir kali mendengar tentang Esau, Esau sedang menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya. Sekarang, Esau sedang menghampiri Yakub dengan pasukan milisi, 400 orang. Dalam kepanikan, Yakub membagi rombongannya menjadi dua kelompok. Di sinilah kembali muncul kata Mahanaim. Namun, Yakub sudah tidak mengingat lagi

kehadiran para malaikat sebelumnya. Yang ada dalam pikirannya hanyalah bagaimana cara bertahan hidup. Ia berharap, jika Esau menyerang, setidaknya separuh dari rombongan masih bisa diselamatkan.

Sekalipun Kitab Suci tidak menghina orang-orang yang berusaha menggunakan akal ketika menghadapi pengalaman hidup yang sulit, tersirat dalam keseluruhan kisah ini bahwa segala usaha Yakub akan menjadi sia-sia jika ia terlepas dari pertolongan dan penyertaan Tuhan. Apa pun tindakan yang dilakukan Yakub dalam bagian ini tidak akan berarti apa-apa tanpa dukungan dari kubu Allah. Maka di dalam Kejadian 32:9-12, untuk pertama kalinya kita mendengar lagi doa Yakub yang menandai pertobatan dan pertumbuhan kerohaniannya. Ada beberapa elemen penting di dalam doa Yakub ini, yaitu menyerukan nama Tuhan, pengakuan dosa, dan permohonan. Semua elemen ini berdasarkan Firman Tuhan. Di dalam pengakuan dosa, Yakub mengakui bahwa dirinya tidak layak dan merendahkan dirinya di hadapan Tuhan. Ini bukanlah karakter Yakub pada masa sebelumnya. Sikap kerendahan hati yang baru muncul akan menjadi tempat bagi Yakub untuk menerima segala berkat Tuhan di kemudian hari. Yakub membuka dan menutup doanya dengan mengaitkan akan janji Allah. Lagi-lagi menunjukkan pernyataan iman di dalam segala perkataannya. Ketika Yakub menyelesaikan doanya dan siap untuk menghadapi situasi yang harus dikendalikan, Yakub sekarang sadar, bukan karena keberaniannya yang akan membuat dia berhasil, tetapi karena doanya kepada Tuhan. Meskipun demikian, Yakub belum sepenuhnya berubah, ia masih mengandalkan kemampuannya merancang solusi untuk keluar dari kesulitan.

Secara keseluruhan, Yakub mengumpulkan lebih dari 550 ekor binatang untuk menjadi persembahan bagi Esau. Yakub membagi binatang-binatang ini menjadi lima kelompok, yaitu kambing, domba, unta, lembu, dan keledai. Pemberian dalam jumlah dan jenis sebanyak ini hanya digunakan atau dikenal sebagai persembahan yang biasanya dipersembahkan kepada seorang raja. Yakub mempersiapkan persembahan ini dengan harapan dapat memberikan dampak yang maksimal. Oleh karena itu, ia mengatur jarak sedemikian rupa antara setiap kelompok, agar Esau memiliki waktu yang cukup untuk menikmati persembahan tersebut dan berinteraksi dengan para pelayan sebelum kelompok berikutnya tiba. Di sini kita dapat melihat betapa teliti dan strategis Yakub menyusun strategi dalam menghadapi situasi yang sulit ini. Ia menghitung dengan cermat bagaimana caranya agar dapat memenangkan hati Esau.

Yakub juga memberikan instruksi kepada para pelayannya mengenai cara menjawab Esau. Tidak hanya strategi perjalanan yang dipikirkan, tetapi juga strategi komunikasi telah disiapkan dengan cermat oleh Yakub. Ia memerintahkan para pelayannya untuk menjawab apabila Esau

menanyakan tentang persembahan tersebut: Milik siapa? Akan dibawa ke mana? Jawaban yang harus diberikan kepada Esau adalah: "Ini milik hambamu, Yakub. Inilah persembahan yang dikirimkan kepada tuanku, Esau. Dan Yakub sendiri berada di belakang kami." Yakub berpikir, mungkin dengan cara ini dia dapat mendinginkan hati Esau dengan persembahan-persembahan itu. Maka ketika Yakub melihat wajah Esau setelahnya, Yakub berharap Esau bisa menerima dia kembali dan relasi mereka bisa direstorasi. Yakub berpikir, apa yang sudah berlalu, biarlah berlalu, tetapi hak sulung tetap jadi milik Yakub. Ini hal yang menakutkan.

Apa yang Yakub lakukan adalah cerminan dari apa yang kita lakukan sehari-hari. Kita menyusun taktik dan strategi semacam ini demi keuntungan kita pribadi. Yakub melepaskan persembahannya jalan terlebih dahulu, tetapi dia bermalah sendirian di kemahnya. Bahkan anak dan istrinya pun dikirim untuk berjalan terlebih dahulu. Tinggal sendirian adalah taktik paling akhir ketika seseorang berada dalam bahaya. Semua orang boleh mengalami bahaya, tetapi saya harus lolos dari bahaya itu. Maka saya akan tinggal sendirian, yang lain jalan terlebih dahulu. Bukankah strategi ini juga sering kita pakai dalam keseharian kita? Apakah betul Yakub bisa sendirian di dalam situasi ini? Yakub tidak memperhitungkan faktor Allah. Hati-hati bagi kita yang terlalu berfokus kepada diri, kita sering kali lupa bahwa ada faktor Allah yang kita tidak bisa lihat. Allah memiliki perspektif dan kalkulasi yang berbeda dengan kita.

Bagi Yakub, sendirian di malam yang gelap lebih aman daripada pagi yang segera tiba dan bertemu dengan Esau. Hal ini paradoks, karena Yakub berada di padang belantara, di tepi sungai Yabok. Kejahatan bisa muncul setiap saat dari setiap sudut, Yakub bisa dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak akan mendapatkan pertolongan. Namun, Yakub melihat situasi ini masih relatif aman, ketimbang bertemu dengan Esau. Inilah malam paling gelap di dalam kehidupan Yakub. Saat dia duduk sendirian merenungkan masa lalu hidupnya, sekaligus dengan penuh ketegangan menantikan apa yang akan dibawa oleh cahaya matahari pagi. Di tengah-tengah ketegangan itu, tiba-tiba sebuah tangan yang kuat mencengkeramnya seolah-olah hendak mengakhiri hidupnya. Yakub tidak bisa melihat apa pun, penyerang itu diam dan tak bernama, tetapi Yakub bukanlah orang yang mudah menyerah. Ia bangkit dengan sekuat tenaga menghadapi situasi itu.

Tanpa diketahui oleh Yakub, dia sedang bergulat dengan makhluk Ilahi. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat-ayat penutup dalam pasal ini. Yakub bergumul dengan malaikat dan menang. Bagi Yakub, saat itu Allah telah menjadi musuh yang paling intim sekaligus menjadi musuh yang paling akhir. Ini sebetulnya adalah sebuah perumpamaan dari karakter dan seluruh perjalanan hidup Yakub. Narasi

hidup Yakub ditandai dengan karakter yang suka bergulat dan merebut untuk menggenggam sesuatu. Yakub bergulat dengan kakaknya Esau untuk merebut hak sulung. Yakub bergulat dengan ayahnya di Kejadian pasal 27. Yakub juga bergulat dengan ayah mertuanya di Kejadian pasal 29-31. Sekarang di Kejadian pasal 32, dia bergulat dengan Tuhan Allah. Yakub adalah orang yang selalu bergulat dengan Allah dan manusia.

Mengapa saya tadi mengatakan bahwa gambaran Yakub ini juga adalah gambaran kita? Kita, seperti Yakub, juga suka bergulat dengan Allah. Kita bergulat dengan ketidaktaatan kita kepada Allah. Kita bergulat dengan menolak cara pembentukan Allah. Kita bergulat dengan Allah karena kita tidak mau tunduk dengan cara dan rencana Allah bagi kehidupan kita. Kita sering merasa kita lebih tahu daripada Tuhan bagaimana harus mengatur dan mengendalikan hidup kita. Mari kita refleksi, adakah semua perencanaan dan keinginan hidup kita selalu menyertakan Tuhan Allah? Jikalau pun ada, sering kali kita hanya berharap bahwa Allah menyetujui apa yang kita ingin dan rencanakan. Kita mungkin selalu berpikir bahwa rencana dan keinginan kita jauh lebih baik daripada rencana Tuhan. Apalagi ketika kita tidak mengerti rencana Tuhan, kehendak Tuhan, janji Tuhan, dan cara Tuhan bekerja dalam hidup kita. Kita menolak dan kita suka bergumul dengan Tuhan di dalam konteks ini.

Saat keduanya sedang bergulat, Yakub sama sekali tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia sedang berada dalam cengkaman kasih karunia Allah yang tidak pernah berhenti menyertainya. Apakah betul Yakub menang di dalam pergulatan ini? Yakub terpelecek sendi pangkal pahanya, sekarang bergantung tidak berdaya. Sentuhan yang mengakibatkan terpelecknya sendi pangkal pahanya, membuat Yakub menyadari lawannya adalah seseorang dengan kuasa yang melampaui kekuatan manusia. Hal ini membuat Yakub bertanya-tanya akan asal-usul lawannya itu. Di dalam kekerasan hati kita yang sukar dididik oleh Tuhan dan yang suka bergulat dengan Tuhan. Maka ada saatnya ketika Tuhan melihat kekerasan hati kita tidak lagi bisa diubah, sehingga Dia akan menyentuh sesuatu dalam diri kita supaya kita sadar dan kita menjadi tidak berdaya. Di dalam keadaan tidak berdaya itu, kita baru bisa melihat Tuhan. Waktu Tuhan menyentuh kita dan membuat kita menjadi tidak berdaya, kita sering kali justru menjadi marah. Namun, sebetulnya sentuhan itu adalah anugerah yang melumpuhkan kita, supaya kita seumur hidup tidak mengandalkan diri kita yang tidak mampu, tetapi mengandalkan Tuhan Allah.

Yakub yang menjadi pincang, tidak menyadari bahwa sebetulnya dia telah menerima anugerah yang melumpuhkannya. Di dalam pergulatan ini, Allah telah mengakomodasi kekuatan-Nya yang perkasa dengan Yakub. Yakub bukan begitu kuat sehingga

bisa mengalahkan Allah, tetapi Allah yang membatasi diri dan mengakomodasi Yakub dengan kekuatan-Nya yang perkasa. Sehingga Yakub dapat bergulat dengan sang Ilahi yang dalam rupa manusia. Yakub seolah-olah masih bisa menang, tetapi ini adalah akomodasi dari Tuhan. Baru di kemudian hari Yakub mulai mengerti akan perkara ini. Yakub baru menyadari besarnya kasih karunia dan anugerah Allah, ketika dia sadar dia telah berhadapan dengan yang Ilahi dan dia masih diberi anugerah untuk tetap hidup.

Ketika Yakub menyadari natur dan karakter Ilahi lawannya, dia segera memanfaatkan kesempatan dan bersikeras meminta berkat daripada-Nya. Maka ini masih tetap dalam karakter Yakub, dia masih belum berubah meskipun pangkal pahanya sudah disentuh. Namun, sekalipun dia bersikeras meminta berkat, dia tidak lagi meminta di dalam karakter yang didominasi oleh sikap yang suka merebut untuk menggenggam sesuatu. Di sini adalah permohonan yang penuh dengan air mata, permohonan yang disampaikan ketika dia sudah di ujung tanduk dan tidak berdaya. Ada pengakuan bersalah yang jujur dari Yakub. Yakub berkata, “Aku tepat diberi nama Yakub, karena aku telah menipu saudaraku dua kali.” Pengakuan yang jujur ini mendatangkan kasih karunia yang mentransformasi yang menakutkan.

Penyerang itu tidak hanya sekadar memberkati Yakub, tetapi juga sekaligus mengubah namanya, mengumumkan karakternya yang baru. “Namamu tidak akan disebut lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan engkau menang.” Nama Israel secara harafiah berarti Allah yang berperang atau orang yang bergumul dengan Allah. Betapa ajaibnya kasih karunia Tuhan kepada Yakub. Kasih karunia yang melumpuhkan, tetapi juga menjadi kasih karunia yang mengubah. Pada akhirnya, Yakub menyadari bahwa dia telah bergulat dengan Tuhan Allah dan kegigihan yang suka bersikeras, berubah menjadi kekaguman dan takut kepada Allah. Maka Yakub menamai tempat itu Pniel, sebab katanya “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku tertolong!”

Menjelang fajar, Allah menarik diri untuk melindungi Yakub. Karena tidak ada orang yang memandang Allah itu tetap dapat hidup. Pertemuan ini diakhiri dengan sangat misterius, sebagaimana permulaannya juga misterius. Sekarang matahari bersinar terang di atas Yakub. Ketika Yakub melarikan diri dari tanah Kanaan 20 tahun yang lampau, pelariannya ditandai dengan terbenamnya matahari yang gelap dan menakutkan. Namun, di dalam perjalanan pulang ke tanah Kanaan, seolah-olah matahari menyambutnya dengan penuh pengharapan. Matahari yang terang sekarang menyingkapkan seorang laki-laki yang bungkuk, yang berdarah, dan memar-memar. Allah telah meletakkan tanda kasih karunia-Nya yang melumpuhkan Yakub. Tanda kasih karunia yang melumpuhkan Yakub secara permanen dan seluruh

keturunan Yakub akan mengingat peristiwa ini. Yakub yang telah diubah dan diberkati sekarang memiliki dua ciri khusus yang mudah dikenali, nama yang baru dan kelompok yang baru.

Seorang teolog bernama Walter Brueggemann mengatakan kalimat seperti ini, “Nama yang baru tidak dapat dipisahkan dari kelompok yang baru dialami. Oleh karena kelompok itu adalah substansi dari nama yang baru.” Di dalam hidup kita, sentuhan apa yang Tuhan sudah lakukan di dalam hidup kita? Kasih karunia Allah apa yang sudah Tuhan taruh secara permanen di dalam hidup kita? Yakub yang sekarang menjadi Israel bisa menang ketika dia tidak lagi bergantung kepada dirinya sendiri. Kelemahan pada kakinya membuat dia tidak lagi bisa berdiri tegak bersandarkan pada kakinya sendiri, justru melahirkan kekuatan baru di dalam dirinya untuk bersandar kepada Allah. Kekalahannya membuahkan kemenangan. Kehidupan Yakub adalah kisah tentang kasih karunia yang tidak berkesudahan. Kasih karunia yang gigih, kasih karunia yang mengganggu, tetapi juga sekaligus mengubah.

Kita mungkin masih sering bergulat dengan Tuhan di dalam keseharian kita. Kita mungkin mengaku bahwa kita beriman dan percaya kepada-Nya, tetapi kita masih senantiasa memanipulasi hidup kita sendiri dengan tidak berani menaruh hidup kita sepenuhnya di dalam tangan-Nya. Kita masih sibuk dengan rancangan dan pengaturan diri kita sendiri akan arah dan tujuan hidup kita, tanpa melibatkan Tuhan Allah. Sudahkah kita mengakhiri fokus hidup kita pada diri kita sendiri dan mulai belajar bergantung sepenuhnya kepada Allah di dalam segala situasi hidup kita? Kiranya Tuhan menolong dan memberkati kita sekalian. Amin.